Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam
Volume. 3, Nomor. 2 April 2026
E-ISSN .: 3064-1527; P-ISSN .: 3089-5448 Hal. 86-104
DOI: https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v3i2.453
Tersedia: https://ibnusinapublisher.org/index.php/Miftahulllmi

Peran Kegiatan *Muhadoroh* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Interaksi Sosial Peserta Didik SMPIT Al Bina Purwakarta

Widia Alawiyah[1*], Septi Gumiandari[2]
[1-2]Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
Email: widiaalawiyah69@gmail.com[1], septigumiandari@uinssc.ac.id[2]
**Penulis korespondensi: widiaalawiyah69@gmail.com*

Abstract. *The muhadoroh activity in schools should serve to enhance students' self-confidence and social interaction skills. However, many students still experience anxiety and difficulty in communicating effectively in public. This indicates that muhadoroh activities have not yet fully optimized their role in supporting students' personal and social development. This study aims to explore students' experiences in participating in muhadoroh, describe its contribution to increasing self-confidence, analyze its role in developing social interaction, and identify the correlation between both. The study uses a qualitative approach with a descriptive design, collecting data through interviews and observations of eight informants, including students, OSIS administrators, OSIS advisors, and the principal at SMPIT Al Bina Purwakarta. The findings show that: (1) nervousness decreases through habituation and repeated practice, (2) muhadoroh activities contribute significantly to enhancing students' self-confidence, (3) it strengthens social interactions through collaboration and discussion, and (4) there is a positive relationship between self-confidence and the quality of social interactions. This research enriches the study of experiential learning in Islamic education and is expected to serve as a reference for optimizing muhadoroh activities in schools.*

Keywords: *Experiential Learning; Islamic Education; Muhadoroh Activity; Self-Confidence; Social Interaction.*

Abstrak. Kegiatan *muhadoroh* di sekolah seharusnya berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan interaksi sosial peserta didik. Namun, banyak siswa masih merasa cemas dan kesulitan berkomunikasi secara efektif di depan umum. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *muhadoroh* belum sepenuhnya optimal dalam mendukung perkembangan pribadi dan sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman siswa dalam mengikuti kegiatan *muhadoroh*, mendeskripsikan kontribusinya terhadap peningkatan kepercayaan diri, menganalisis perannya dalam mengembangkan interaksi sosial, dan mengidentifikasi keterkaitan antara keduanya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi terhadap delapan informan, termasuk siswa, pengurus OSIS, pembina OSIS, dan kepala sekolah di SMPIT Al Bina Purwakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) rasa gugup berkurang melalui pembiasaan dan latihan, (2) kegiatan *muhadoroh* berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, (3) memperkuat interaksi sosial melalui kerja sama dan diskusi, dan (4) ada hubungan positif antara kepercayaan diri dan kualitas interaksi sosial. Penelitian ini memperkaya kajian pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan Islam dan diharapkan dapat menjadi rujukan untuk mengoptimalkan kegiatan *muhadoroh* di sekolah.

Kata kunci: Interaksi Sosial; Kegiatan *Muhadoroh*; Kepercayaan Diri; Pembelajaran Berbasis Pengalaman; Pendidikan Islam.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses terencana yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, keterampilan sosial, serta kemampuan komunikasi yang menjadi bekal peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat (Kisworo, 2018). Kemampuan berkomunikasi, khususnya berbicara di depan umum, merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak dini karena berkaitan erat dengan rasa percaya diri, keberanian menyampaikan pendapat, dan kualitas interaksi sosial peserta didik di

Naskah Masuk: 17 Februari 2026; Revisi: 27 Maret 2026; Diterima: 24 April 2026; Terbit: 30 April 2026

lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Marjuni, 2020; Syamhari, 2012).

Dalam pendidikan di Indonesia, kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler kerap dijadikan sarana untuk melatih berbagai aspek non-akademik peserta didik (Novita et al., 2024). Salah satu kegiatan yang memiliki peran strategis adalah *muhadoroh*, yakni latihan berbicara di depan umum yang sering dilakukan di sekolah berbasis keagamaan, khususnya madrasah (Lay et al*.,* 2025). Melalui *muhadoroh*, peserta didik bukan hanya belajar menyampaikan gagasan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai agama yang terkandung dalam materi yang disampaikan (Hidayatullah et al., 2025).

Muhadoroh menjadi wadah pembelajaran yang bersifat aplikatif karena melibatkan pengalaman langsung. Peserta didik berlatih mempersiapkan materi, mengatur intonasi suara, menyesuaikan bahasa tubuh, serta berhadapan dengan audiens (Siti et al., 2024). Aktivitas ini sangat penting dalam membangun keterampilan komunikasi yang pada gilirannya akan meningkatkan rasa percaya diri (Kuncoro et al., 2023). Dengan kata lain, *muhadoroh* tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga mengasah aspek afektif dan sosial peserta didik.

Rasa percaya diri merupakan modal utama yang dibutuhkan peserta didik dalam proses belajar dan kehidupan sosial di sekolah (Thursan, 2002). Seseorang yang memiliki tingkat percaya diri baik cenderung lebih mudah mengekspresikan pendapat, berani tampil, serta lebih siap menghadapi tantangan. Sebaliknya, rendahnya rasa percaya diri sering kali menjadi penghambat dalam proses belajar maupun interaksi sosial (Rosyida et al*.,* 2025). Oleh karena itu, kegiatan *muhadoroh* dapat dilihat sebagai media pendidikan yang membantu menumbuhkan keyakinan diri peserta didik secara bertahap dan konsisten.

Selain itu, *muhadoroh* juga berkontribusi terhadap peningkatan interaksi sosial. Saat berlatih maupun tampil, peserta didik akan berkomunikasi dengan teman sebaya, pembina, dan audiens. Situasi ini menuntut adanya kerja sama, dukungan, serta kepekaan terhadap respon orang lain. Dengan demikian, *muhadoroh* bukan hanya membentuk kepercayaan diri secara individual, tetapi juga memperluas kemampuan berinteraksi sosial dan membangun jejaring pertemanan di lingkungan sekolah.

Nilai-nilai yang terkandung dalam materi *muhadoroh*, yang umumnya berhubungan dengan akhlak dan keagamaan, berperan dalam membentuk karakter mulia peserta didik (Nasywa et al., 2021). Pesan moral yang disampaikan dalam *muhadoroh* bukan hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dipraktikkan dalam sikap sehari-hari, seperti menghargai guru, bersikap sopan kepada teman, dan memiliki kepedulian sosial. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki fungsi ganda: sebagai latihan berbicara dan sebagai media pendidikan karakter

(Yuyun et al., 2023).

Di SMPIT Al Bina Purwakarta masih ditemukan sejumlah permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan *muhadoroh*. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru pembina OSIS, diketahui bahwa sebagian siswa masih menunjukkan kegugupan ketika tampil di depan umum, bahkan ada yang berupaya menghindari giliran karena merasa kurang percaya diri. Guru pembina menyatakan, "Masih ada siswa yang enggan maju karena takut salah dan belum berani bicara di depan teman-temannya." (Kutipan Wawancara dengan Pembina OSIS SMPIT Al Bina Purwakarta, Purwakarta, Pukul 12.38). Selain itu, beberapa siswa belum mampu menyampaikan materi secara runtut dan sistematis. Seorang siswa kelas VIII mengungkapkan, "Kalau sudah di depan sering lupa urutan materi, jadi ngomongnya loncat-loncat." (Kutipan Wawancara dengan Pembina OSIS SMPIT Al Bina Purwakarta, Purwakarta, Pukul 12.38).

Permasalahan juga terlihat pada aspek interaksi sosial selama persiapan kegiatan. Kerja sama antarsiswa belum berjalan optimal, ditandai dengan minimnya diskusi dan kurangnya saling memberi dukungan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu pengurus OSIS yang mengatakan, "Masih ada yang menyiapkan sendiri-sendiri, belum semua mau saling membantu." (Kutipan Wawancara dengan Pembina OSIS SMPIT Al Bina Purwakarta, Purwakarta, Pukul 12.38).. Di sisi lain, sikap audiens juga belum sepenuhnya kondusif. Beberapa siswa kurang memperhatikan saat temannya tampil, sehingga suasana menjadi kurang mendukung. Seorang siswa menyampaikan, *"Kadang teman-teman masih ribut, jadi yang tampil makin grogi."* (Kutipan Wawancara dengan Pembina OSIS SMPIT Al Bina Purwakarta, Purwakarta, Pukul 12.38). Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai peran kegiatan *muhadoroh* dalam membentuk kepercayaan diri serta meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa di SMPIT Al Bina Purwakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Mariana et al. (2025) dengan judul "Peran Kegiatan *Muhadhoroh* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik SD Muhammadiyah Inovatif" menunjukkan bahwa kegiatan *muhadoroh* di SD Muhammadiyah Inovatif Mlarak mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik melalui latihan rutin dan pembiasaan tampil di depan umum. Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada aspek keberanian tanpa melihat bagaimana proses interaksi sosial terbentuk selama kegiatan berlangsung. Perbedaan ini menjadi celah bagi penelitian ini karena tidak hanya menyoroti peningkatan kepercayaan diri, tetapi juga melihat dinamika sosial siswa dalam konteks pelaksanaan *muhadoroh* di tingkat SMP. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama menelaah peran kegiatan *muhadoroh* dalam meningkatkan

kepercayaan diri peserta didik melalui praktik berbicara di depan umum. Namun, terdapat perbedaan mendasar. Penelitian Mariana et al. (2025) hanya menitikberatkan pada aspek keberanian dan kepercayaan diri peserta didik di jenjang sekolah dasar, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana proses interaksi sosial terbentuk selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji peningkatan kepercayaan diri, tetapi juga menganalisis dinamika interaksi sosial antarsiswa, seperti kerja sama, dukungan sosial, dan sikap audiens, dalam konteks pelaksanaan *muhadoroh* di jenjang SMP. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi dan memperluas temuan sebelumnya dengan menghadirkan perspektif yang lebih komprehensif mengenai peran *muhadoroh* dalam pembentukan aspek personal dan sosial peserta didik.

Kedua, Nurmartha et al. (2024) yang berjudul "Implementasi Kegiatan Muhadharah dalam Meningkatkan Percaya Diri pada Dimensi Kreatif Siswa Kelas 4 di MIN 2 Bengkulu Tengah" menemukan bahwa *muhadoroh* dapat meningkatkan kreativitas dan rasa percaya diri siswa kelas 4 MIN 2 Bengkulu Tengah melalui belajar mandiri dan pemahaman materi. Meskipun demikian, penelitian tersebut berfokus pada jenjang madrasah ibtidaiyah dan belum mendeskripsikan pengalaman siswa secara mendalam. Penelitian ini berbeda karena menggali pengalaman personal siswa SMP melalui wawancara mendalam serta dampaknya pada hubungan sosial antarteman.

Ketiga, Penelitian Yuyun et al. (2023) berjudul "Penguatan Akhlak Melalui Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Muhammadiyah" menekankan bahwa *muhadoroh* di pondok pesantren berfungsi sebagai sarana penguatan akhlak dan pemahaman agama. Namun penelitian tersebut tidak mengkaji keterkaitan antara *muhadoroh*, kepercayaan diri, dan interaksi sosial secara bersamaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan kisworo tersebut dengan menganalisis bagaimana ketiga aspek tersebut saling berhubungan dalam konteks sekolah formal tingkat SMP.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai *muhadoroh* umumnya masih terfokus pada peningkatan kepercayaan diri atau pembentukan akhlak secara terpisah. Penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara pengalaman mengikuti *muhadoroh*, peningkatan kepercayaan diri, dan perkembangan interaksi sosial peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menghadirkan analisis yang lebih komprehensif mengenai peran kegiatan *muhadoroh* dalam membentuk aspek personal dan sosial peserta didik secara simultan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menggali pengalaman peserta didik dalam mengikuti kegiatan *muhadoroh*, (2) mendeskripsikan kontribusi kegiatan *muhadoroh* terhadap peningkatan kepercayaan diri peserta didik, (3) menganalisis peran *muhadoroh* dalam mengembangkan interaksi sosial peserta didik, serta (4) menginterpretasikan keterkaitan antara kepercayaan diri dan interaksi sosial sebagai hasil keterlibatan siswa dalam kegiatan *muhadoroh*. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dalam memperkaya kajian pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan Islam, serta manfaat praktis bagi sekolah dan pendidik dalam mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan *muhadoroh* sebagai sarana pembentukan karakter dan kemampuan sosial peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pengalaman dan makna yang diberikan peserta didik terhadap kegiatan *muhadoroh*. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah menggali persepsi, pengalaman personal, serta kontribusi kegiatan terhadap pembentukan rasa percaya diri dan interaksi sosial (Sugiyono, 2022).

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di SMPIT Al Bina Purwakarta. Subjek penelitian adalah peserta didik yang secara rutin mengikuti kegiatan *muhadoroh* di sekolah. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih siswa yang dianggap memiliki pengalaman relevan dengan kegiatan tersebut (Sugiyono, 2022).yaitu siswa kelas 82A, pengurus Organisasi Intra Sekolah (OSIS) 3 siswa yang menjadi penanggung jawab terlaksananya kegiatan *muhadoroh* dan pembina Osis serta Kepala Sekolah. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan hingga data mencapai titik jenuh (*saturation*).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*In Depth Interview*) terhadap 8 orang menggunakan instrumen pertanyaan yang telah disusun sesuai tujuan penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap jalannya kegiatan *muhadoroh*, termasuk interaksi peserta dengan teman sebaya dan pembina, guna melengkapi data wawancara. Dokumentasi berupa catatan lapangan turut digunakan sebagai data pendukung.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu: reduksi data (menyeleksi dan menyederhanakan data hasil wawancara dan observasi), penyajian data (mengorganisasi informasi dalam bentuk narasi atau tema), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (menginterpretasikan makna temuan secara menyeluruh).

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode (Handayani et al., 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh melalui wawancara dan menunjukkan bahwa kegiatan *muhadoroh* memiliki peran dalam meningkatkan kepercayaan diri dan interaksi sosial peserta didik di SMPIT Al Bina Purwakarta.

Pengalaman Peserta Didik dalam Mengikuti Muhadoroh

Pengalaman peserta didik dalam mengikuti kegiatan *muhadoroh* menunjukkan bahwa tahap awal keterlibatan mereka ditandai oleh perasaan cemas, gugup, dan takut melakukan kesalahan saat harus berbicara di depan umum. Kondisi ini muncul karena sebagian siswa belum terbiasa tampil di hadapan audiens dan merasa khawatir akan penilaian dari teman sebaya. Situasi tersebut menjadi pengalaman emosional pertama yang cukup menantang bagi peserta didik, namun sekaligus menjadi pintu awal proses pembelajaran keberanian dan pengendalian diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII SMPIT Al Bina Purwakarta, salah satu siswa mengungkapkan bahwa pada pengalaman pertama tampil, ia merasakan ketegangan fisik dan mental yang cukup kuat. “Waktu pertama kali maju ke depan, tangan saya gemetar dan suara juga bergetar karena gugup,” ungkap siswa kelas VIII (Kutipan Wawancara dengan siswa kelas VIII SMPIT Al Bina Purwakarta, Purwakarta, Pukul 12.38). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman awal *muhadoroh* memunculkan respon kecemasan yang nyata, baik secara psikologis maupun fisiologis, pada diri peserta didik.

Selain rasa gugup, peserta didik juga mengungkapkan kekhawatiran akan lupa materi yang akan disampaikan. Seorang siswa menyampaikan bahwa tekanan saat berada di depan audiens sering membuatnya kehilangan fokus. “Takut lupa materi, apalagi haditsnya, jadi rasanya ingin mundur saja,” ujar siswa kelas VIII lainnya (Kutipan Wawancara dengan siswa kelas VIII SMPIT Al Bina Purwakarta, Purwakarta, Pukul 12.38). Data ini menunjukkan bahwa pengalaman awal mengikuti *muhadoroh* bukan hanya berkaitan dengan keberanian tampil, tetapi juga kesiapan mental dalam mengelola tekanan saat berbicara di depan umum.

Meskipun demikian, pengalaman awal yang penuh kecemasan tersebut tidak bersifat menetap. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa setelah beberapa kali mengikuti kegiatan *muhadoroh*, perasaan gugup mulai berkurang dan mereka menjadi lebih terbiasa tampil. “Kalau sekarang sudah lebih biasa, tidak segugup dulu,” ungkap salah satu siswa (Kutipan Wawancara dengan siswa kelas VIII SMPIT Al Bina Purwakarta, Purwakarta, Pukul 12.38). Hal ini

menunjukkan bahwa pengalaman berulang dalam *muhadoroh* memberikan proses adaptasi yang membantu siswa mengelola kecemasan secara bertahap.

Dengan demikian, pengalaman peserta didik dalam mengikuti kegiatan *muhadoroh* dapat dipahami sebagai proses pembelajaran emosional yang dimulai dari rasa takut dan cemas, kemudian berkembang menuju penerimaan diri dan keberanian. Tahap awal yang menantang justru menjadi fondasi penting dalam membentuk kesiapan mental siswa untuk berkembang pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu, pengalaman mengikuti *muhadoroh* memiliki peran signifikan dalam proses pembentukan keberanian peserta didik secara bertahap.

Persiapan Materi dan Latihan

Persiapan materi menjadi tahap penting bagi peserta didik sebelum tampil dalam kegiatan *muhadoroh* karena sangat menentukan kesiapan dan kelancaran penyampaian. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka melakukan persiapan melalui membaca, menghafal, serta berdiskusi dengan teman sebaya.

Salah satu siswa kelas VIII mengungkapkan, “Biasanya kami diskusi dulu sama teman dan saling memberi semangat sebelum tampil” (Kutipan Wawancara dengan siswa kelas VIII SMPIT Al Bina Purwakarta, Purwakarta, Pukul 12.38). Pernyataan ini menunjukkan bahwa persiapan materi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga melibatkan interaksi sosial yang memberi dukungan emosional.

Selain itu, keterbatasan waktu pendampingan guru mendorong siswa untuk belajar secara mandiri. Seorang siswa menyampaikan, “Guru membimbing, tapi kadang waktunya terbatas, jadi kami harus nyiapin sendiri” (Kutipan Wawancara dengan siswa kelas VIII SMPIT Al Bina Purwakarta, Purwakarta, Pukul 12.38). Kondisi ini membuat siswa berinisiatif melakukan latihan mandiri di rumah, baik untuk menghafal materi maupun melatih teknik berbicara.

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa persiapan materi dan latihan menjadi tahap awal yang membentuk kesiapan mental dan rasa percaya diri peserta didik sebelum mengikuti pelaksanaan *muhadoroh*.

Pelaksanaan Muhadoroh

Pelaksanaan kegiatan *muhadoroh* menjadi pengalaman langsung bagi peserta didik dalam menghadapi situasi berbicara di depan umum. Pada tahap ini, siswa menyampaikan materi di hadapan teman sebaya dan pembina, sehingga muncul berbagai respon emosional yang dirasakan secara nyata.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengungkapkan bahwa saat pertama kali tampil mereka masih merasakan ketegangan. Salah satu siswa kelas VIII menyatakan, "Waktu pertama kali maju ke depan, tangan saya gemetar dan suara juga bergetar karena gugup" (Kutipan Wawancara dengan siswa kelas VIII SMPIT Al Bina Purwakarta, Purwakarta, Pukul 12.38). Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *muhadoroh* menjadi momen krusial yang menguji kesiapan mental peserta didik.

Selain itu, tekanan saat tampil juga berkaitan dengan kekhawatiran akan lupa materi. "Takut lupa materi, apalagi haditsnya, jadi rasanya ingin mundur saja," ungkap siswa kelas VIII lainnya (Kutipan Wawancara dengan siswa kelas VIII SMPIT Al Bina Purwakarta, Purwakarta, Pukul 12.38). Meskipun demikian, pengalaman tampil secara langsung membantu siswa belajar mengendalikan emosi dan menyesuaikan diri dengan situasi audiens. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan *muhadoroh* berperan sebagai sarana pembelajaran nyata dalam melatih keberanian dan pengelolaan emosi peserta didik.

Respon dan Perasaan Peserta Didik

Respon dan perasaan peserta didik setelah mengikuti kegiatan *muhadoroh* menunjukkan adanya perubahan yang positif. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa perasaan gugup yang dialami pada awalnya mulai berkurang setelah beberapa kali mengikuti kegiatan.

Salah satu siswa kelas VIII mengungkapkan, "Kalau sekarang sudah lebih biasa, tidak segugup dulu" (Kutipan Wawancara dengan siswa kelas VIII SMPIT Al Bina Purwakarta, Purwakarta, Pukul 12.38). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman berulang dalam *muhadoroh* membantu siswa beradaptasi dan mengelola kecemasan secara bertahap.

Selain berkurangnya rasa gugup, siswa juga merasakan perasaan lega dan bangga setelah berhasil menyelesaikan penampilan. Dukungan dan apresiasi dari teman sebaya turut memperkuat perasaan positif tersebut. Respon emosional ini menjadi dorongan bagi peserta didik untuk lebih percaya diri dan termotivasi mengikuti kegiatan *muhadoroh* pada kesempatan berikutnya. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa respon dan perasaan peserta didik setelah mengikuti *muhadoroh* berkembang ke arah yang lebih positif sebagai bagian dari proses pembelajaran emosional yang berkelanjutan.

Kontribusi Kegiatan Muhadoroh terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Peserta Didik

Kegiatan *muhadoroh* memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kepercayaan diri peserta didik melalui pembiasaan berbicara di depan umum dan penguatan kesiapan mental. Kepercayaan diri tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses latihan, pengalaman tampil, serta evaluasi berkelanjutan yang dialami siswa dalam kegiatan

tersebut. *Muhadoroh* menjadi ruang yang memungkinkan siswa untuk belajar menghadapi ketakutan dan membangun keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.

Keberanian Berbicara di Depan Umum

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik menunjukkan peningkatan keberanian untuk berbicara di depan umum setelah rutin mengikuti kegiatan *muhadoroh*. Salah satu siswa kelas VIII menyampaikan, "Sekarang saya lebih berani bicara di depan kelas dan tidak terlalu takut salah" (Kutipan Wawancara dengan siswa kelas VIII SMPIT Al Bina Purwakarta, Purwakarta, Pukul 12.38).

Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan sikap dari rasa takut menuju keberanian dalam menampilkan diri di hadapan audiens. Pengalaman tampil secara berulang dalam kegiatan *muhadoroh* membuat siswa lebih terbiasa menghadapi situasi publik dan mengurangi rasa cemas saat berbicara.

Kemampuan Menyampaikan Pendapat

Peningkatan kepercayaan diri peserta didik juga tercermin dari kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat secara lisan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih yakin untuk mengungkapkan ide, baik dalam kegiatan *muhadoroh* maupun dalam pembelajaran di kelas.

Seorang siswa kelas VIII mengungkapkan, "Sekarang kalau disuruh menjawab atau menyampaikan pendapat, saya lebih berani" (Kutipan Wawancara dengan siswa kelas VIII SMPIT Al Bina Purwakarta, Purwakarta, Pukul 12.38). Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang terbentuk melalui kegiatan *muhadoroh* berdampak pada keberanian siswa dalam berkomunikasi secara lebih luas di lingkungan sekolah.

Pengendalian Rasa Gugup

Kontribusi kegiatan *muhadoroh* terhadap kepercayaan diri peserta didik juga terlihat pada kemampuan mereka dalam mengendalikan rasa gugup. Meskipun perasaan gugup masih dirasakan, intensitasnya cenderung menurun seiring dengan pengalaman tampil yang berulang.

Pembina OSIS menyampaikan bahwa perubahan tersebut terlihat dari sikap dan penampilan siswa saat berbicara. "Anak-anak yang dulu takut, sekarang sudah mulai berani dan suaranya lebih tegas," ungkap Pembina OSIS (Kutipan Wawancara dengan siswa kelas VIII SMPIT Al Bina Purwakarta, Purwakarta, Pukul 12.38). Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai mampu mengelola emosi dan tampil dengan lebih tenang dan percaya diri.

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan *muhadoroh* berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, yang tercermin melalui keberanian berbicara di depan umum, kemampuan menyampaikan pendapat, serta

pengendalian rasa gugup.

Peran Kegiatan Muhadoroh dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Peserta Didik

Kegiatan *muhadoroh* tidak hanya berperan dalam membangun kepercayaan diri peserta didik, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan ini, peserta didik belajar berkomunikasi, bekerja sama, serta membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya.

Kerja Sama dan Solidaritas Antar Peserta Didik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan *muhadoroh* mendorong terjalinnya kerja sama dan solidaritas antar peserta didik, terutama pada tahap persiapan dan pelaksanaan. Peserta didik saling membantu dalam menyiapkan materi, memberikan masukan, serta memberi dukungan sebelum dan sesudah tampil.

Salah satu siswa kelas VIII menyampaikan, "Kalau ada teman yang mau tampil, biasanya kami saling menyemangati dan membantu mengingatkan materi" (Kutipan Wawancara dengan siswa kelas VIII SMPIT Al Bina Purwakarta, Purwakarta, Pukul 12.38). hal ini menunjukkan bahwa *muhadoroh* menjadi sarana interaksi sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian antar siswa. Kerja sama yang terbangun melalui kegiatan ini membantu peserta didik belajar menghargai peran orang lain serta membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Kemampuan Berkomunikasi dengan Teman Sebaya

Keterlibatan dalam kegiatan *muhadoroh* juga berdampak pada peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik dengan teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa lebih terbuka dan percaya diri dalam berinteraksi setelah mengikuti *muhadoroh*.

Seorang siswa kelas VIII mengungkapkan, "Sekarang lebih mudah ngobrol dan menyampaikan pendapat ke teman-teman" (Kutipan Wawancara dengan siswa kelas VIII SMPIT Al Bina Purwakarta, Purwakarta, Pukul 12.38). Pernyataan ini menunjukkan bahwa latihan berbicara di depan umum melalui *muhadoroh* tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi formal, tetapi juga memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berkomunikasi yang semakin baik ini membantu peserta didik membangun hubungan sosial yang lebih efektif, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam aktivitas nonakademik di lingkungan sekolah.

Sikap Saling Menghargai dalam Interaksi Sosial

Peran *muhadoroh* dalam mengembangkan interaksi sosial peserta didik juga terlihat dari tumbuhnya sikap saling menghargai antar siswa. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik dibiasakan untuk mendengarkan teman yang berbicara, tidak mengganggu jalannya

penyampaian, serta memberikan apresiasi setelah penampilan selesai.

Pembina kegiatan *muhadoroh* menyampaikan, “Anak-anak sekarang lebih bisa menghargai temannya yang tampil, tidak menertawakan, dan mau mendengarkan sampai selesai” (Kutipan Wawancara dengan Pembina OSIS SMPIT Al Bina Purwakarta, Purwakarta, Pukul 12.38). Temuan ini menunjukkan bahwa *muhadoroh* berfungsi sebagai media pembelajaran sosial yang menanamkan nilai empati dan etika berkomunikasi. Kegiatan *muhadoroh* berperan dalam mengembangkan interaksi sosial peserta didik melalui penguatan kerja sama, peningkatan kemampuan komunikasi, serta pembentukan sikap saling menghargai dalam lingkungan sekolah.

Keterkaitan antara Kepercayaan Diri dan Interaksi Sosial Peserta Didik dalam Kegiatan Muhadoroh

Kegiatan *muhadoroh* tidak hanya berdampak pada peningkatan kepercayaan diri dan interaksi sosial secara terpisah, tetapi juga membentuk keterkaitan yang saling memengaruhi antara keduanya. Keterlibatan siswa secara aktif dalam *muhadoroh* menciptakan pengalaman belajar sosial yang mendorong keberanian, komunikasi, serta hubungan interpersonal yang lebih positif.

Kepercayaan Diri dan Keaktifan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya kepercayaan diri peserta didik berbanding lurus dengan keaktifan mereka dalam kehidupan sosial di sekolah. Siswa yang merasa lebih percaya diri setelah mengikuti *muhadoroh* cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, kegiatan kelompok, serta interaksi dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu siswa kelas VIII mengungkapkan, “Sekarang jadi lebih berani ikut diskusi dan ngobrol sama teman-teman” (Kutipan Wawancara dengan siswa kelas VIII SMPIT Al Bina Purwakarta, Purwakarta, Pukul 12.38). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang terbentuk melalui *muhadoroh* mendorong siswa untuk lebih terlibat secara sosial. Keaktifan sosial ini menjadi indikator bahwa siswa mulai merasa nyaman dengan dirinya sendiri dan lingkungannya.

Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Interaksi Sosial

Kepercayaan diri yang dimiliki peserta didik memberikan pengaruh positif terhadap kualitas interaksi sosial mereka. Siswa yang lebih percaya diri cenderung mampu berkomunikasi dengan lebih terbuka, menyampaikan pendapat, serta menjalin hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa tampil dalam *muhadoroh* lebih mudah beradaptasi dalam situasi sosial. Seorang siswa menyampaikan, "Kalau sudah sering tampil, jadi tidak canggung lagi berinteraksi dengan teman" (Kutipan Wawancara dengan siswa kelas VIII SMPIT Al Bina Purwakarta, Purwakarta, Pukul 12.38). Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri berperan sebagai modal psikologis yang memperkuat kemampuan interaksi sosial peserta didik.

Muhadoroh sebagai Media Pengembangan Sosial

Kegiatan *muhadoroh* berfungsi sebagai media yang efektif dalam mengembangkan aspek sosial peserta didik. Melalui proses persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, siswa belajar bekerja sama, saling mendukung, serta menghargai peran dan penampilan teman lainnya.

Pengurus OSIS menyampaikan bahwa kegiatan *muhadoroh* mendorong siswa untuk lebih peduli dan terlibat secara sosial. "Anak-anak jadi lebih saling membantu dan memperhatikan temannya yang tampil" (Kutipan Wawancara dengan Pengurus OSIS SMPIT Al Bina Purwakarta, Purwakarta, Pukul 12.38). Hal ini menunjukkan bahwa *muhadoroh* tidak hanya melatih kemampuan individu, tetapi juga membangun iklim sosial yang positif dan suportif.

Dengan demikian, keterlibatan siswa dalam kegiatan *muhadoroh* menjadikan kegiatan ini sebagai sarana strategis dalam mengembangkan kepercayaan diri sekaligus interaksi sosial. *Muhadoroh* menciptakan ruang belajar sosial yang memungkinkan siswa tumbuh secara personal dan sosial secara simultan.

Pembahasan

Pengalaman Peserta Didik dalam Mengikuti Muhadoroh

a. Persiapan Materi dan Latihan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan materi dan latihan menjadi pengalaman awal yang penting bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan *muhadoroh*. Proses membaca, menghafal, berdiskusi, dan latihan mandiri membantu siswa membangun kesiapan mental sebelum tampil. Temuan ini sejalan dengan pandangan Harianto (2020) yang menyatakan bahwa persiapan yang terstruktur dalam kegiatan berbicara di depan umum dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan rasa kontrol diri peserta didik.

Selain itu, keterlibatan teman sebaya dalam proses persiapan memperkuat pengalaman belajar siswa. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa interaksi dan dukungan sosial berperan penting dalam membentuk kesiapan dan kepercayaan diri individu (Marjuni, 2020). Dengan demikian, persiapan materi dan latihan tidak hanya berfungsi sebagai tahap teknis, tetapi juga sebagai proses

pembelajaran sosial dan emosional.

b. Pelaksanaan *Muhadoroh*

Pelaksanaan *muhadoroh* menjadi pengalaman langsung yang menantang bagi peserta didik karena menempatkan mereka pada situasi berbicara di depan audiens. Rasa gugup, cemas, dan takut melakukan kesalahan yang muncul pada tahap ini menunjukkan adanya kecemasan komunikasi, sebagaimana dijelaskan oleh Syamhari (2012), bahwa situasi berbicara di depan umum sering memicu tekanan psikologis, terutama bagi individu yang belum terbiasa.

Namun, pengalaman tampil secara langsung juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran berbasis pengalaman. *Experiential learning* ini memberi kesempatan pada peserta didik untuk menentukan pengalaman yang akan mereka perbaiki, membuat konsep dari pengalaman yang mereka dapatkan, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang mereka ingin kembangkan (Rasyidin, 2024). Oleh karena itu, pelaksanaan *muhadoroh* menjadi tahap penting dalam proses adaptasi psikologis siswa.

c. Respon dan perasaan peserta didik

Respon dan perasaan peserta didik setelah mengikuti *muhadoroh* menunjukkan perubahan ke arah yang lebih positif. Rasa gugup yang berkurang dan munculnya perasaan lega serta bangga setelah tampil menandakan adanya proses adaptasi emosional. Temuan ini sejalan dengan Rosyida et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembiasaan tampil di depan umum dapat membantu peserta didik mengelola kecemasan dan meningkatkan kenyamanan diri. Begitupun dengan temuan Aqilah et al. (2025) bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan berbicara di depan umum mampu menumbuhkan rasa percaya diri, memperkuat kontrol emosi, serta membangun sikap berani dalam mengekspresikan gagasan secara lisan.

Perubahan respon emosional ini menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti *muhadoroh* berkontribusi pada pembentukan ketahanan mental peserta didik. Dengan demikian, pengalaman *muhadoroh* dapat dipahami sebagai proses pembelajaran emosional yang berkelanjutan dan berperan dalam pengembangan karakter siswa.

Kontribusi Kegiatan Muhadoroh terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Peserta Didik

a. Keberanian berbicara di depan umum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *muhadoroh* berkontribusi signifikan dalam meningkatkan keberanian peserta didik berbicara di depan umum. Peserta didik yang sebelumnya merasa takut dan ragu untuk tampil mulai menunjukkan kesiapan dan keberanian menyampaikan materi di hadapan audiens. Keberanian ini terlihat dari

kesiapan siswa untuk maju, menyampaikan hadits, serta berbicara dengan suara yang lebih jelas dan terarah.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Harianto (2020) yang menyatakan bahwa latihan berbicara secara terstruktur dan berkelanjutan dapat meningkatkan keberanian serta keyakinan diri peserta didik dalam situasi publik. Begitupun dengan temuan Aqilah et al. (2025) bahwa *muhadoroh* berperan sebagai wadah latihan dan membentuk kepercayaan diri serta ketahanan mental saat tampil di depan umum. Dengan demikian, *muhadoroh* berfungsi sebagai wahana latihan yang efektif dalam menumbuhkan keberanian berbicara di depan umum melalui pembiasaan dan pengalaman langsung.

b. Kemampuan menyampaikan pendapat

Peningkatan kepercayaan diri peserta didik juga tercermin dalam kemampuan mereka menyampaikan pendapat, baik dalam kegiatan *muhadoroh* maupun dalam proses pembelajaran di kelas. Peserta didik yang terbiasa tampil dalam *muhadoroh* menunjukkan keberanian bertanya, menjawab pertanyaan guru, serta terlibat aktif dalam diskusi.

Hal ini menguatkan pandangan Marjuni (2020) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan modal psikologis penting yang memengaruhi partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Sejalan dengan temuan Jainudin (2025) bahwa kemampuan menyampaikan pendapat menjadi indikator bahwa peserta didik tidak hanya berani berbicara, tetapi juga mampu mengekspresikan gagasan dan pemikirannya secara lebih terbuka.

c. Pengendalian rasa gugup

Kegiatan *muhadoroh* juga berkontribusi dalam membantu peserta didik mengendalikan rasa gugup saat tampil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa gugup yang dialami peserta didik pada awalnya berangsur berkurang seiring dengan rutinitas dan pengalaman mengikuti *muhadoroh*.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurmartha et al. (2024) yang menyatakan bahwa latihan berbicara dan penguasaan materi dapat membantu peserta didik mengelola kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri. Proses refleksi dan dukungan sosial yang terjadi selama kegiatan *muhadoroh* turut memperkuat kemampuan peserta didik dalam mengendalikan emosi saat berbicara di depan umum. Menurut Jainudin (2025) bahwa lingkungan pembelajaran yang suportif dan memberikan ruang aman bagi peserta didik untuk melakukan kesalahan berperan penting dalam menurunkan tingkat kecemasan serta membangun keberanian tampil di hadapan audiens. Dengan demikian, kegiatan *muhadoroh* berperan sebagai sarana pembentukan kepercayaan diri yang bersifat holistik,

mencakup aspek keberanian tampil, kemampuan menyampaikan pendapat, serta pengendalian rasa gugup peserta didik.

Peran Kegiatan Muhadoroh dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Peserta Didik

a. Interaksi antar peserta didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *muhadoroh* mendorong terjadinya interaksi yang lebih intens antar peserta didik. Interaksi ini terlihat pada proses persiapan materi, diskusi antarsiswa, serta komunikasi yang terjalin sebelum dan sesudah pelaksanaan *muhadoroh*. Melalui keterlibatan bersama dalam kegiatan tersebut, peserta didik memiliki kesempatan untuk saling berinteraksi secara aktif.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Marzuki & Haq (2018) yang menyatakan bahwa kegiatan berbasis kelompok mampu meningkatkan frekuensi dan kualitas interaksi sosial peserta didik. Sudrajat (2025) juga berinteraksi dan berkomunikasi adalah penyampaian menerima gagasan melalui pengirim kepada sang penerima. Dengan demikian, *muhadoroh* menjadi ruang sosial yang memungkinkan siswa membangun hubungan interpersonal secara alami melalui pengalaman bersama.

b. Kerja sama dan saling menghargai

Kegiatan *muhadoroh* juga berperan dalam menumbuhkan sikap kerja sama dan saling menghargai antar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa saling membantu dalam mempersiapkan materi, memberi dukungan saat teman tampil, serta memberikan apresiasi setelah pelaksanaan *muhadoroh*.

Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya kerja sama dan sikap saling menghargai dalam membentuk perilaku sosial yang positif (Marjuni, 2020). Namun demikian, temuan penelitian Jainudin (2025) menunjukkan bahwa sikap audiens yang belum sepenuhnya kondusif menjadi tantangan dalam pengembangan interaksi sosial. Oleh karena itu, diperlukan penguatan nilai disiplin dan saling menghargai agar tujuan sosial kegiatan *muhadoroh* dapat tercapai secara optimal.

c. Komunikasi interpersonal

Selain membangun interaksi dan kerja sama, kegiatan *muhadoroh* turut berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik. Melalui latihan berbicara, diskusi, dan interaksi langsung, siswa belajar menyampaikan pesan secara jelas serta merespons orang lain dengan lebih baik.

Temuan ini sejalan dengan teori dukungan sosial yang menyatakan bahwa lingkungan sosial yang positif dapat meningkatkan rasa aman dan keberanian individu dalam berkomunikasi (Rahman et al., 2022). Dukungan teman sebaya dalam kegiatan

muhadoroh membantu siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri, sehingga komunikasi interpersonal dapat berkembang secara lebih efektif (Mariana, 2025). Dengan demikian, kegiatan *muhadoroh* berperan sebagai sarana pendidikan sosial yang tidak hanya melatih keterampilan berbicara, tetapi juga mengembangkan interaksi, kerja sama, dan komunikasi interpersonal peserta didik secara berkelanjutan.

Keterkaitan antara Kepercayaan Diri dan Interaksi Sosial dalam Kegiatan Muhadoroh

a. Kepercayaan diri dan keaktifan sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya kepercayaan diri peserta didik berkontribusi terhadap keaktifan sosial mereka dalam lingkungan sekolah. Peserta didik yang merasa lebih percaya diri setelah mengikuti kegiatan *muhadoroh* cenderung lebih berani berinteraksi, terlibat dalam diskusi, serta menjalin komunikasi dengan teman sebaya.

Temuan ini sejalan dengan pandangan psikologi sosial yang menyatakan bahwa kepercayaan diri menjadi salah satu faktor internal yang mendorong individu untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan sosialnya (Rosyida et al., 2025). Menurut Sudrajat (2025) kepercayaan diri pada diri meningkat dikarenakan kemampuan dalam menyampaikan pesan yang baik dalam menyelesaikan permasalahan dan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi. Dengan demikian, kepercayaan diri yang terbentuk melalui *muhadoroh* berperan sebagai modal awal bagi berkembangnya keaktifan sosial peserta didik.

b. Pengaruh kepercayaan diri terhadap interaksi sosial

Kepercayaan diri yang dimiliki peserta didik juga berpengaruh terhadap kualitas interaksi sosial yang terjalin. Peserta didik yang lebih percaya diri menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang lebih terbuka, tidak ragu menyampaikan pendapat, serta mampu merespons teman sebaya dengan lebih positif.

Selaras dengan *Social support theory,* yaitu dukungan dari lingkungan sekitar dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kemampuan individu dalam mengatasi *stress* (Aqilah et al., 2025). Temuan ini memperkuat hasil penelitian Nurmartha et al. (2024) yang menekankan bahwa dukungan sosial dan keberanian berbicara berperan penting dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik. Dalam konteks ini, kepercayaan diri berfungsi sebagai faktor penguat yang memungkinkan interaksi sosial berlangsung secara lebih efektif dan bermakna.

c. *Muhadoroh* sebagai media pengembangan sosial

Kegiatan *muhadoroh* dapat dipahami sebagai media pengembangan sosial yang mengintegrasikan pembentukan kepercayaan diri dan interaksi sosial peserta didik. Melalui proses persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, peserta didik belajar bekerja sama, saling mendukung, serta membangun hubungan sosial yang positif.

Pandangan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa pengalaman belajar bersama dalam lingkungan yang suportif dapat membentuk perkembangan personal dan sosial secara simultan (Kisworo, 2018). Keberhasilan kegiatan *Muhadharah* tidak semata-mata bergantung pada aspek teknik berbicara, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh aspek psikososial yang mendukung keberhasilan serta media pengembangan (Sari, 2025). Oleh karena itu, *muhadoroh* tidak hanya berfungsi sebagai latihan berbicara di depan umum, tetapi juga sebagai wahana pendidikan sosial yang strategis dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah menengah pertama.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa kegiatan *muhadoroh* memiliki peran penting dalam membangun hubungan timbal balik antara kepercayaan diri dan interaksi sosial. Kedua aspek tersebut berkembang secara bersamaan melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan *muhadoroh*, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan personal dan sosial peserta didik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman awal peserta didik dalam mengikuti *muhadoroh* ditandai oleh rasa gugup, takut salah, dan kecemasan ketika pertama kali tampil, namun kondisi ini perlahan membaik seiring pembiasaan dan latihan yang berulang; kegiatan ini juga memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa, terlihat dari keberanian mereka berbicara di depan umum, kemampuan mengatur suara, serta kesiapan menjawab pertanyaan guru di kelas; selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa *muhadoroh* berperan dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial melalui kerja sama saat mempersiapkan materi, saling memberi dukungan sebelum tampil, dan membangun komunikasi yang lebih terbuka dengan teman sebaya; dan akhirnya, penelitian ini mengungkap bahwa terdapat keterkaitan erat antara kepercayaan diri dan interaksi sosial, di mana meningkatnya pemahaman materi serta keberanian tampil membuat siswa lebih mudah berinteraksi, sementara hubungan sosial yang positif memperkuat rasa percaya diri mereka dalam kegiatan *muhadoroh*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan temuan. Pengumpulan data hanya dilakukan pada jumlah informan yang terbatas sehingga variasi pengalaman siswa belum tergambar secara menyeluruh. Waktu penelitian yang relatif singkat juga membuat peneliti tidak dapat mengamati perubahan perilaku peserta didik dalam jangka panjang, khususnya perkembangan kepercayaan diri dan interaksi sosial yang bersifat progresif. Selain itu, observasi pelaksanaan *muhadoroh* hanya dilakukan pada beberapa sesi sehingga dinamika kegiatan yang berbeda antarsesi mungkin belum sepenuhnya terdokumentasi. Penelitian ini juga tidak membahas faktor-faktor eksternal seperti pengaruh keluarga, lingkungan belajar lain, atau kepribadian siswa yang mungkin mempengaruhi hasil secara signifikan. Dengan demikian, interpretasi temuan perlu mempertimbangkan keterbatasan ruang lingkup dan durasi penelitian

DAFTAR REFERENSI

Aqilah, S. S. (2025). Peran kegiatan Muhadharah dalam membentuk kepercayaan diri santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Hasanah Darunnajah 9 Pamulang. *Global Research and Innovation Journal (GREAT)*, *1*(3), 3358–3367. https://doi.org/10.33558/kinerja.v3i2.11533

Handayani, R., Elisabeth Christiana, & Bakhrudin All Habsy. (2024). Analisis Validitas dan Reliabilitas Kuisioner Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik di SMK Teknologi dan Rekayasa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, *15*(3), 278–287. https://doi.org/10.23887/jibk.v15i3.85376

Harianto, E. (2020). Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *9*(4), 411–422. https://doi.org/10.58230/27454312.56

Hidayatullah, Rizky, M., Saputra, E., & Universitas. (2025). The Impact of Muhadharah Program on Students ' Public speaking Skills at Islamic Centre Al-Quds , Dewan Da ' wah West Sumatra. *Jurnal UIN Antasari*, *24*(1), 57–73. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v24i1.17178

Jainudin, Hamdanah, & Hidayati, S. (2025). Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai media membangun kepercayaan diri siswa kelas VII di MTs Nurul Zholam Kabupaten Seruyan. *Jurnal Media Informatika (JUMIN)*, *6*(2), 857–862.

Kong, Y. (2021). The role of experiential learning on students' motivation and classroom engagement. *Jurnal Frontiers in Psychology*, 12, 1–4. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.771272

Lay, S., Marbun, M. R., & Ndoa, P. K. (2025). Pengembangan Model Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Prestasi Non-Akademik Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kependidikan*, *14*(1), 1017–1028.

Mariana, A. N., Laksana, S. D., Sumaryanti, L., & Qomariyah, S. N. (2025). Peran Kegiatan Muhadhoroh dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik SD Muhammadiyah Inovatif Mlarak. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), 246–260. https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.359

Marjuni, A. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, *2*(2), 210-223. https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16915

Marzuki, M., & Haq, P. I. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *9*(1), 84–94. https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677

Nasywa, F., Rose, A. E., Adinda, R. C., Talia, S., Azmi, A., Sari, Y. F., Hidayah, R. R., Aryanto, G. B. A., Syani, M., Isfaeni, H., & Komala, K. (2021). Nilai Nilai Agama dan Moral Pada Pembelajaran Teks Non Fiksi Siswa SD Inpres Pallangga Kabupaten Gowa. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, *1*(1), 1–11. https://doi.org/10.36312/panthera.v4i3.300%0Ahttps://ejournal.lp3kamandanu.com/index.php/panthera/

Novita, I., Nurdin, K., & Munir, N. P. (2024). Peningkatan Prestasi Non Akademik dengan Pengelolaan Sarana Prasarana Pendahuluan. *Jurnal Konsepsi*, *13*(3), 160–168.

Nurmartha, D., Handayani, A. A. N., & Sa'adah, L. (2024). Implementasi Kegiatan Muhadharah dalam Meningkatkan Percaya Diri pada Dimensi Kreatif Siswa Kelas 4 di MIN 2 Bengkulu Tengah. *PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences*, *1*(1), 77–85.

Prio Kuncoro, M., Mujiburrohma, & Abdullah, M. (2023). Penerapan Metode Al Arabiyyah Baina Yadaik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Ma'Had Al Birr. *Al-Isyraq:Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, *6*(3), 453–470.

Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, *2*(1), 1–8.

Rosyida, R. H., Anjelika, S. D., & Septiyanto, I. S. (2025). Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar Melalui Permainan Bingo yang Menyenangkan dan Interaktif. *Asosiasi Periset Bahasa Sastra Indonesia*, *3*(1), 5–12.

Rasyidin, M. U., & Flurentin, E. (2024). Penerapan *experiential learning* untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional pada peserta didik. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(6), 1–10. https://doi.org/10.17977/um063.v4.i6.2024.2

Siti, M., Mariyatul, Amaly, N., & Zhafirah, N. (2024). Optimalisasi Muhadharah dalam Pembentukan Retorika Dakwah Santriwati di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri. *Risani*, *43*(5), 1–17.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sudrajat, A. A., Hidayati, N., & Abdullah. (2025). Membangun keterampilan komunikasi peserta didik madrasah: Eksplorasi pelibatan kegiatan muhadharah dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *10*(2), 253–???. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2025.vol10(2).25305

Syamhari. (2012). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Dengan Menerapkan Metode Curah Gagasan (Brainstorming). *Jurnal Adabiyah*, *XII*, 54–69.

Thursan, H. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Puspa Swara.

Yuyun, Q., Bakhrudin, M., & Mulyono. (2023). Penguatan Akhlak Melalui Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Entrepreneur Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *8*(2 SE-Articles), 189–199. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).12038